

Analisis Studi Strukturalisme: Genetik dalam Novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra

Zahirada Dalimunthe¹, Dardanila Dardanila², Bambang Riyanto³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Zahirada Dalimunthe

zahiradadalimunte@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strukturalisme genetik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini merupakan kajian sosiologi sastra yang menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Pemilihan teori ini didasarkan pada pemahaman bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial masyarakat tempat pengarangnya berasal dan berkembang sebagai pencipta karya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan pada data terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori yang terdiri atas lima komponen, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan. Maka, berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen fakta kemanusiaan yang paling menonjol di antara kelima komponen strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Hal ini membuktikan bahwa novel *Namaku Alam* menggambarkan tentang trauma sejarah akibat tragedi politik yang tidak hanya dialami oleh generasi yang secara langsung menjadi korban, namun juga dialami oleh generasi berikutnya dan penganiayaan politik terhadap keluarga tahanan politik. Maka, novel ini merupakan representasi dari kesadaran pengarang yang memperjuangkan keadilan dan rekonsiliasi sejarah selain dari merefleksikan realitas sosial yang tergambar di dalam novel.

Kata Kunci: *karya sastra, lucien goldmann, novel namaku alam, sosiologi sastra, strukturalisme genetik*

Pendahuluan

Realitas sosial merupakan suatu peristiwa nyata yang dapat juga disebut sebagai fakta sosial. (Putri, 2018) mengemukakan bahwa suatu fakta sosial adalah perilaku apa pun yang dapat memberikan tekanan eksternal pada individu, baik yang terstandarisasi maupun tidak, atau yang umum terjadi di seluruh masyarakat, namun tetap terlepas dari manifestasi individualnya. Dalam lingkup pembahasan sastra, pengarang merefleksikan kehidupan realitas dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari berbagai aspek di luar karya sastra itu sendiri. Latar belakang pengarang, lingkungan sekitar, dan sejarah adalah beberapa faktor yang memiliki keterkaitan dengan karya sastra. Baik disengaja atau tidak, karya-karya pengarang sering kali mencerminkan dunia di sekitarnya. Sebagai hasilnya, karya sastra merupakan ekspresi kreatif dari ide-ide pengarang yang mencerminkan keberadaan sosial masyarakat. Ide-ide ini kemudian diekspresikan dalam karya sastra dengan tujuan untuk mendidik atau memberi manfaat bagi pembaca. Seorang pengarang sangat bebas menggunakan tulisan sebagai media

untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan pendapatnya ketika menghasilkan karya sastra. Novel merupakan salah satu genre sastra yang menyediakan wadah untuk menyajikan representasi realitas tersebut.

Salah satu novel yang mengandung realitas sosial tentang salah satu peristiwa sejarah di Indonesia ialah novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Leila S. Chudori merupakan mantan wartawan tempo pada tahun 1989. Novel ini berbeda dari novel Leila S. Chudori sebelumnya yang sebagian besar menggunakan sudut pandang tokoh pertama ketika merasakan langsung peristiwa yang terjadi. Novel *Namaku Alam* menceritakan tentang Alam yang merupakan seorang anak mantan tahanan politik (tapol) 1965 yang masih saja merasakan 'kutukan Orde Baru'. Novel ini tidak hanya merekonstruksi kembali pasca peristiwa 1965, tetapi juga menggambarkan bagaimana sudut pandang dari mereka yang menjadi korban dari peristiwa tersebut. Pembaca diajak untuk mengeksplorasi pengalaman individu dan kelompok melalui kisah-kisah fiktif yang jarang diungkapkan dalam dokumen sejarah resmi. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana karya sastra dapat mencerminkan struktur sosial dan sejarah pada masa itu. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana strukturalisme genetik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori?

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan analisis strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik adalah bagian utama dari keyakinan teoritik Goldmann tentang cara karya sastra diposisikan sebagai sebuah struktur yang diproduksi secara dinamis oleh sistem sosial dan peradaban tempat karya tersebut diproduksi. Filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis, Lucien Goldmann, dianggap berjasa dalam menciptakan strukturalisme genetik. Karyanya, *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1956, memperkenalkan teori tersebut. Dengan menganalisis struktur tekstual tertentu dan kemudian mengaitkannya dengan konteks historis dan sosial tertentu, pengelompokan dan kelas sosial pengarang, serta pandangan dunia pengarang, Goldmann ((dalam Damono, 1978)) menggunakan teknik strukturalisme genetik.

(Nurhasanah, 2015) juga berpendapat bahwa penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan ini mempunyai segi yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi jika para peneliti tidak melupakan atau tetap memperhatikan segi intrinsik yang membangun karya sastra, di samping memerhatikan faktor sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi.

Studi Strukturalisme Genetik memiliki dua kerangka besar (Goldmann dalam Endraswara, 2013:55–56). Pertama, bagaimana makna sebuah unsur berhubungan dengan unsur lain dalam karya sastra yang sama. Kedua, sebuah jaringan yang mengikat terciptanya unsur dari hubungan tersebut. Akibatnya, seorang pengarang tidak dapat memiliki perspektif atau sudut pandangnya sendiri. Pada intinya, pengarang akan mengajukan suatu pandangan dunia secara bersama. Selain itu, sudut pandang ini merupakan refleksi yang diartikulasikan secara imajinatif. Endraswara (2013) mengatakan bahwa langkah dalam melakukan penelitian strukturalisme genetik secara sederhana dapat diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, bermula dari kajian unsur intrinsik. Kedua, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang terjadi saat karya sastra tersebut diciptakan. Ketiga, mengkaji kehidupan sosial pengarang. Goldmann (dalam: Faruk 2020) mengelompokkan konsep dasar strukturalisme genetik ke dalam lima bagian, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur karya sastra, pandangan dunia, dan dialektika pemahaman dan penjelasan.

Metode

Metode analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan pada data yang telah diuraikan ke dalam kata-kata dan bukan angka. Fokus penelitian deskriptif kualitatif adalah pada masalah-masalah dunia nyata yang muncul sepanjang periode penelitian. Menurut Anselm Strauss (2003:157), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari analisis statistik atau hitungan lainnya. Strukturalisme genetik merupakan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengungkap komponen intrinsik dan ekstrinsik novel, penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktural. Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menjadi sumber data penelitian. Pendekatan dokumenter dalam bentuk tinjauan pustaka terhadap novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menjadi metode pengumpulan data penelitian. Tiga komponen membentuk model analisis mengalir, yang merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan.

Penelitian yang sama berjudul “Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Rindu yang Membawamu Pulang* Karya Ario Sasongko” juga dilakukan oleh Fitria Chairunisa dkk. pada tahun 2022. Dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini dilakukan untuk menguraikan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Rindu yang Membawamu Pulang*. Elemen-elemen strukturalisme genetik yang akan dikaji membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Kelima unsur strukturalisme genetik Lucien Goldmann-fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan strukturalisme genetik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

Penelitian kedua yang juga relevan dan dijadikan sebagai referensi oleh peneliti, yaitu jurnal penelitian berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik” yang ditulis oleh Victhor Fernando, dkk (2018:71) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur struktural dan pandangan dunia pengarang novel *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui. Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Hasil penelitiannya berupa latar sosial yang terdapat dalam novel ini yang menggunakan sistem monopoli dalam pemerintahan yang berlangsung pada saat itu, diskriminasi terhadap kaum keturunan Tionghoa, dan pengucilan terhadap anak jenius yang dipandang aneh karena berbeda dengan anak-anak seusianya. Unsur ekstrinsik *Mellow Yellow Drama* yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan latar belakang sejarah yang mengondisikan penggambaran sosial dalam cerita. Pandangan dunia Audrey Yu Jia Hui dalam *Mellow Yellow Drama* adalah pandangan humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan religiositas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Victhor Fernando, dkk adalah sama-sama menggunakan teori strukturalisme genetik untuk menganalisis objek. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian Victhor Fernando, dkk menggunakan Novel *Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui.

Kemudian analisis menggunakan kajian strukturalisme genetik juga pernah dilakukan dalam jurnal penelitian berjudul “Analisis Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik)” yang ditulis oleh Dwi Siti Pratiwi, dkk (2017:32) mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu. Hasil yang didapatkan dari penelitian berupa (1)

kondisi sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* yakni hubungan sosial tokoh dengan lingkungan masyarakat; (2) latar kehidupan sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* yakni pandangan mengenai pekerjaan, status sosial, serta perbedaan antara keinginan orangtua dan keinginan seorang anak; (3) pandangan dunia pengarang dalam penelitian ini yakni mengenai sarjana-sarjana muda yang harus menghadapi realita hidup antara mencari kerja demi eksistensi dan mempertahankan mimpi demi idealisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Siti Pratiwi dkk adalah sama-sama menggunakan teori strukturalisme genetik, namun unsur yang dikaji memiliki perbedaan. Penelitian Dwi Siti Pratiwi dkk hanya mengkaji pandangan dunia pengarang dan latar belakang sosial masyarakat yang terdapat dalam novel, sementara penelitian ini juga mengkaji bagaimana realitas sosial yang ditinjau dari unsur intrinsik novel.

Hasil

Terdapat beberapa Komponen strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini terdiri dari 5 bagian, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan.

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua, yaitu fakta sosial dan fakta individual. Berdasarkan unsur intrinsik serta latar sosial dan sejarah yang terdapat dalam novel *Namaku Alam*, ditemukan fakta sosial dalam novel *Namaku Alam* berupa penahanan di rumah tahanan budi kemuliaan, kehidupan eksil politik, kehidupan keluarga tahanan politik (tapol) yang mengalami ketidakadilan sosial dan trauma politik, serta pelarangan sejumlah karya sastra pada tahun 1981. Adapun fakta individual novel *Namaku Alam* yang ditinjau dari unsur intrinsik tokoh utama, yaitu berupa munculnya ingatan masa lalu pada diri seseorang, emosi yang muncul pada diri seseorang, pemberontakan dan pencarian jati diri.

Fakta Sosial

Penahanan di Rumah Tahanan Budi Kemuliaan

Fakta sosial penahanan di Rumah Tahanan Budi Kemuliaan dalam novel *Namaku Alam* dialami oleh Alam dan keluarganya. Novel *Namaku Alam* mengisahkan kehidupan Alam dan keluarganya yang merasakan dampak pasca peristiwa 1965. Rumah tahanan Budi Kemuliaan merupakan markas Kodim tempat penahanan para anggota keluarga yang diduga terafiliasi dengan PKI. Berbagai penyiksaan dirasakan oleh para tahanan. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

"Om Bersuara Keras memungut cambuk ikan pari yang kulempar dan mengamati benda yang melekat itu. "Aaah, ini memang ada kulit dan daging para cecunguk yang pura-pura goblok itu. Saking kebanyakan dicambuk, ya, sampai ada daging dan kulit yang melekat di cambuk ini, dah. Bikin repot." Dia tertawa kecil sambil menyerahkan seuntai cambuk penuh itu ke tanganku. "Kau bersihkan, dah. Aku juga jijik." (Chudori, 2023: 168)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana salah satu bentuk penyiksaan yang sarat dengan kekerasan dan memiliki kesan brutal yang dilakukan terhadap para tahanan. Fakta sosial yang terdapat di dalam novel *Namaku Alam* sama seperti realitas yang terjadi

sebenarnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh tim Tempo kepada keluarga tahanan politik yang ditahan di Budi Kemuliaan.

“Svetlana, anak usia sembilan tahun itu ternyata diminta membersihkan ruang interogasi setiap pagi. Ia membuang abu rokok dan bekas-bekas penyiksaan. Ia bahkan melihat cambuk ekor pari yang masih berlumur darah”.

Salah satu alat penyiksaan paling kejam yang digunakan terhadap tahanan politik (tapol) di Indonesia setelah tahun 1965 adalah cambuk ikan pari, yang digunakan di fasilitas-fasilitas penahanan seperti Rumah Tahanan Budi Kemuliaan, Pulau Buru dan fasilitas-fasilitas lain yang diperuntukkan bagi mereka yang dicurigai memiliki hubungan atau keterlibatan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kehidupan Keluarga Eksil Politik

Sekitar awal tahun 1966, berbagai kedutaan Indonesia di luar negeri meminta mahasiswa dan warga negara Indonesia yang sedang bertugas di luar negeri untuk menandatangani pernyataan bahwa mereka setia kepada pemerintahan baru, Soeharto. Mereka yang menolak atau dicurigai, akan dicabut paspor dan kewarganegaraannya. Keluarga mereka di Indonesia juga turut merasakan dampak dari apa yang terjadi, yaitu diteror dan diancam oleh militer atau kaki tangan pemerintah Orde Baru. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

“Setelah kami remaja, barulah perlahan-lahan kami memahami bahwa Om Nugroho beserta kawan-kawannya dituduh pengkhianat negara karena dianggap dekat dengan kaum kiri dalam spektrum politik di masa itu. Salah satu akibatnya adalah mereka, serta ribuan warga Indonesia lainnya yang tengah menempuh pendidikan atau bertugas, tak bisa pulang. Paspor mereka dicabut, kewarganegaraan mereka dihapus, dan untuk waktu yang lama mereka semua berstatus “tanpa kewarganegaraan””. (Chudori, 2023:56)

Pada tahun 1960-an, di masa kepresidenan Sukarno yang dicap sebagai Orde Lama, pemerintah pernah mengirimkan ribuan pemuda dalam rangka program beasiswa atau program pertukaran pelajar pemerintah (Mahasiswa Ikatan Dinas) melalui Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Setelah peristiwa 1965 dan jatuhnya pemerintahan Presiden Sukarno, Jenderal Soeharto memimpin pembentukan rezim militer Orde Baru. Hal ini berdampak pada kontrol militer terhadap struktur kekuasaan pemerintahan, termasuk pembongkaran kedutaan besar Indonesia dan kantor-kantor di luar negeri yang ditempati oleh atase militer. Pemerintahan Orde Baru kemudian menggunakan kedutaan-kedutaan besar Indonesia untuk melakukan proses penyaringan dengan mencabut paspor dan hak kewarganegaraan para pelajar atau delegasi yang sebelumnya dikirim oleh Presiden Sukarno untuk “membersihkan” mereka yang dicurigai terkait dengan G30S. Akibatnya, mereka tidak dapat kembali ke Indonesia.

Tokoh “Om Nugroho” merupakan ayah Bimo, sahabat Alam. Mereka mungkin tidak memahami kerumitan masa lalu tokoh “Om Nugroho” saat masih kecil dan hanya mengenalnya sebagai anggota keluarga. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan berkembangnya pola pikir mereka, perlahan mereka mulai memahami bahwa Om Nugroho bukanlah sekadar kerabat yang tinggal di luar negeri, melainkan salah satu dari ribuan orang yang terpaksa meninggalkan negaranya karena keputusan politik di masa lalu.

Kehidupan Keluarga Tahanan Politik (Tapol) yang Mengalami Ketidakadilan Sosial dan Trauma Politik

Banyak anak-anak tahanan politik yang mengalami diskriminasi di sekolah sehingga mengharuskan mereka untuk menyembunyikan identitas dan asal usul keluarganya agar dapat diterima oleh lingkungan sosial. Banyak dari keluarga tahanan politik juga hidup berdampingan dengan rasa takut dan trauma akibat perlakuan yang mereka terima. Berikut data yang membuktikan pernyataan tersebut.

“Sebetulnya aku sudah terbiasa mendengar mereka membahas keluargaku yang dianggap aneh, yang tampil agak gila di tengah keluarga priyai ini. Tapi kali ini mereka khusus membicarakan Bapak, telingaku jadi mendadak terasa panas. Pengkhianat negara?”. (Chudori, 2023:38)

Data yang disebutkan di atas menggambarkan emosi tokoh “Alam” yang mengalami diskriminasi secara sosial karena sejarah keluarganya. Akibat dari keluarganya yang dipandang “aneh” dan menyimpang dari aturan yang ditetapkan oleh keluarga Priyai, ia terbiasa mendengar komentar yang meremehkan mereka. Namun, dalam kutipan ini ia menjadi semakin tidak nyaman ketika topik tentang ayahnya yang disebut sebagai “pengkhianat negara” menjadi fokus pembicaraan. Hal ini menggambarkan bagaimana stigma masyarakat terhadap keluarga tahanan politik (tapol) tidak hanya berdampak pada tahanan politik (tapol) itu sendiri, tetapi juga pada keturunannya, yang harus hidup dengan konsekuensi dari masa lalu yang tidak mereka pilih.

Pelarangan Buku Pramoedya Ananta Toer pada Tahun 1981

Pelarangan karya-karya Pram berlanjut selama rezim Orde Baru berkuasa, terutama karena Pram dianggap terlibat dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang dianggap berhaluan kiri. Ia pun mengalami penahanan bertahun-tahun dengan status tahanan politik (tapol). Buku-bukunya dianggap mengandung paham komunisme. Pelarangan atas karya Pram yang bersifat resmi antara lain diatur dalam Surat Edaran Nomor 73106/Sekjen PDK/1980 tanggal 27 September 1980. Surat edaran tersebut dilandasi oleh Ketetapan MPRS Nomor XXV MPRS/1966 juncto Ketetapan-Ketetapan MPR Nomor IX/MPR/1978 tentang Pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI). Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

“Pada bulan Mei 1981, Kejaksaan Agung mengumumkan pelarangan peredaran novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa dengan alasan ‘mempropagandakan ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme’ dan komunisme. Jangan tanya aku apa artinya karena setelah kubaca ya isinya seperti kata Kemal tadi: Kisah jurnalis bernama Minke yang memprotes feodalisme dan kolonialisme di abad ke-19” (Chudori, 2023:306)

Kutipan di atas menggambarkan pelarangan novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* oleh Kejaksaan Agung pada bulan Mei 1981. Pramoedya menulis kedua novel yang merupakan bagian dari Tetralogi Buru ketika menjadi tahanan politik di Pulau Buru pada masa Orde Baru. Keputusan pemerintah berasal dari klaim bahwa kedua novel tersebut mengandung ajaran komunisme dan Marxisme-Leninisme, yang dilarang di

Indonesia setelah peristiwa 1965. Ketakutan rezim terhadap karya sastra yang dianggap dapat meningkatkan kesadaran politik masyarakat tercermin dalam kutipan ini.

Ketika itu, masyarakat harus bergerilya jika ingin membaca karya sastra Pramoedya Ananta Toer. Buku-buku Pram yang diperoleh dengan susah payah meski dalam bentuk fotokopi, beredar di kalangan orang dekat saja. Masing-masing diberi waktu seminggu untuk baca buku. Setelah itu, buku didiskusikan diam-diam. Bahkan penjual buku pada zaman itu memutuskan untuk menjual buku tersebut melalui order dari mulut ke mulut. Berikut data kedua yang mendukung pernyataan di atas.

“Ada yang sukarela menyerahkan sebagian novel Bumi Manusia dengan harapan tokonya nggak disamperin, ternyata tetap saja semua agen, toko buku besar, toko buku sedang, dan lapak-lapak di Pasar Senen dan Kwitang didatangi. Yang disita bukan hanya novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa, tapi semua karya Pramoedya Ananta Toer dan beberapa judul lain. Aku lupa, ada daftarnya.” (Chudori, 2023:306-307)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan yang terjadi setelah pelarangan novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* oleh Kejaksaan Agung pada tahun 1981. Selain kedua novel tersebut, seluruh karya Pramoedya Ananta Toer serta sejumlah buku lainnya juga dilarang. Pada masa itu, pemerintah memberlakukan kebijakan sensor yang ketat, bahkan sampai menyita buku-buku dari toko-toko di Pasar Senen dan Kwitang yang merupakan pusat distribusi buku di Jakarta, serta toko-toko buku kecil dan besar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelarangan tersebut bukan sekadar pilihan administratif, melainkan bagian dari kampanye yang lebih besar untuk membasmi pemikiran yang dianggap berbahaya oleh kediktatoran.

Fakta Individual

Kemampuan Mengingat Secara Detail pada Diri Seseorang

Fakta individual seseorang yang memiliki kemampuan mengingat segala hal secara rinci terdapat dalam novel *Namaku Alam*. Menurut Goldmann, fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi dan tingkah laku orang gila. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Alam yang memiliki kemampuan mengingat di atas rata-rata. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

“Aku rasa peristiwa yang tak bisa terusir dari benakku terjadi saat aku masih sangat kecil. Januari 1968. Tepatnya, saat aku berusia tiga tahun. Mustahil untuk mengingat sedini itu? Mungkin. Tapi percayalah. Peristiwa itu masih melekat di benakku seperti sebuah film usang yang diputar berulang-ulang. Ini sebuah “kutukan” yang diberikan semesta kepadaku: kemampuanku mengingat peristiwa masa lalu dengan terperinci.” (Chudori, 2023:19)

Kutipan di atas menggambarkan Alam sebagai tokoh utama dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori yang memiliki ingatan fotografis. Ia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mengingat kejadian-kejadian sebelumnya sejak berusia tiga tahun. Hal ini membuatnya terikat pada kenangan yang sulit dilepaskan dan menjadikan kemampuan ini merupakan berkah sekaligus kutukan. Selain bersifat personal, kenangan ini terhubung dengan masa lalu keluarganya yang penuh masalah.

Pemberontakan dan Pencarian Jati Diri

Proses pencarian jati diri Alam digambarkan melalui pergulatan batin, pemberontakan, pengalaman traumatis, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya yang membentuk suatu identitas yang kompleks. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

"Bahwa kemudian pada tanggal 23 Mei tahun 1980 akhirnya saya melakukan kekerasan terhadap Denny, Julian, Roni, dan kawan-kawannya-yang menyebabkan mereka mampir ke UGD sehari-memang bukan tindakan terpuji dan saya siap untuk dihukum. Tetapi saya ingin Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu tahu bahwa apa yang saya lakukan ada alasannya. Terima kasih atas kesempatan ini dan sekali lagi saya siap dihukum atau dilaporkan ke polisi. Segara Alam." (Chudori, 2023:172)

Alam mengakui dalam pernyataannya bahwa ia menggunakan kekerasan, tetapi ia juga menjelaskan bahwa ada pembenaran untuk itu. Hal ini menyiratkan bahwa tindakan Alam bukanlah semata-mata tindakan kekerasan impulsif, melainkan hasil dari pergulatan batin tentang identitas dan posisinya dalam masyarakat. Oleh karena status keluarganya yang merupakan keluarga tahanan politik, latar novel ini semakin memperkuat gagasan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dalam lingkungan yang sulit secara sosial bagi Alam. Berikut data kedua yang mendukung pernyataan tersebut.

Emosi pada Diri Seseorang

Fakta individual munculnya emosi pada diri seseorang tergambar dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh Alam dan emosi yang dimilikinya. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

"Kosakata Irwan tak pernah berubah sejak sekolah dasar. Aku tahu aku sama sekali tak boleh menyerangnya secara fisik, tapi aku tak tahu bagaimana caranya menyerang secara verbal. Akhirnya, aku tak punya pilihan lain. Aku meludahi muka Irwan, cuih! Kemudian aku melangkah pergi." (Chudori, 2023:417)

Kondisi emosi tokoh Alam dan Irwan yang sangat intens tergambar dalam kutipan di atas. Akibat dari Irwan yang memiliki pola bicara yang tidak berubah sejak sekolah dasar, tokoh Alam merasa terganggu dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa Irwan mungkin memiliki gaya komunikasi yang dianggap menyinggung atau mengganggu oleh tokoh Alam. Kutipan ini menyiratkan bahwa kedua karakter berselisih, yang bisa jadi berawal dari hubungan mereka sebelumnya. Lebih jauh lagi, frasa ini menyoroti kebingungan moral tokoh Alam. Ia memahami bahwa ia tidak bisa dan tidak boleh menyerang Irwan secara fisik. Di sisi lain, ia juga tidak mampu menyerang Irwan secara verbal. Kutipan ini menggambarkan ketidakmampuan tokoh Alam untuk mengekspresikan perasaannya secara verbal dan fisik, sehingga ia mencari jalan keluar alternatif untuk melampiaskan kemarahannya yaitu dengan meludahi muka Irwan.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif dalam novel *Namaku Alam* ditinjau dari unsur sosial dan sejarah yang melatarbelakangi terciptanya novel ini, yaitu berupa kisah kehidupan keluarga tahanan politik kelas menengah bawah yang rumit akibat stigma sosial dan politik. Subjek kolektif yang terjadi pada keluarga tahanan politik menggambarkan berbagai ketidakadilan yang mereka alami akibat stigma 'pengkhianat negara' yang terus meluas di lingkungan sosial. Misalnya, ketika Alam yang baru saja mengalami perkelahian antara dirinya dengan

Irwan. Perkelahian ini terjadi karena ucapan Irwan yang menghina kedua orang tua Alam dengan mengucapkan sebuah kalimat yang memicu kemarahan dan emosi Alam, yaitu *Lihat tuh, janda pengkhianat negara dipanggil Pak Nurdin!*. Kalimat ini membuat emosi Alam memuncak yang mengakibatkan dirinya memberikan respon kekerasan terhadap Irwan. Sesaat setelah perkelahian itu terjadi, Om Aji, paman Alam, menjenguk keadaan keluarga Alam di rumah mereka. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

"Om jangan nasihati agar aku tenang," kataku dengan tegas, "aku nggak tahan kalau Bapak dan Ibu dihina, Om." (Chudori, 2023:52)

Kutipan di atas menggambarkan tekanan sosial tokoh Alam yang memunculkan kemarahan dan perlawanan dalam dirinya. Tokoh Alam mempertahankan harga diri dan kehormatan kedua orang tuanya yang menjadi korban ketidakadilan sejarah. Ketegasan tokoh Alam dalam menegakkan martabat ayah dan ibunya merupakan cara baginya untuk memberontak terhadap narasi atau stigma yang menindas keluarganya. Hal ini mungkin merupakan gambaran penderitaan keluarganya karena kekuasaan yang represif, stigma masyarakat, atau bahkan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Akibat beban sejarah yang ditanggung oleh seluruh keluarga tahanan politik 1965, mereka dilarang keras untuk terlibat kekerasan yang melibatkan aparat. Hal ini terlihat ketika Alam terlibat perkelahian yang menyebabkan teman sekolahnya harus berakhir di ruang UGD. Berikut data yang membuktikan pernyataan tersebut.

"Kamu harus ingat, di titik ini, persoalanmu bukan milikmu sendiri, tetapi sudah melebar ke seluruh keluarga," kata Yu Kenanga. "Di negara yang masih saja menyiksa anak-cucu Tragedi 65, mereka selalu lebih menyorot dan menanti-nanti agar kita berbuat kesalahan. Sedikit saja kamu lalai, kamu akan selesai. Dan yang merasakan akibatnya bukan hanya kamu sendiri, tetapi seluruh keluarga." (Chudori, 2023:149)

Kutipan ini menyoroti bagaimana beban sejarah politik di Indonesia pasca 1965 tidak hanya berhenti pada mereka yang secara langsung mengalami penyiksaan, seperti para tahanan politik, tetapi terus menyebar dan membekas dalam kehidupan anak cucu mereka. Dalam kutipan ini, Yu Kenanga mengatakan bahwa trauma dan pengawasan sosial-politik terhadap keluarga korban adalah sesuatu yang nyata dan berkelanjutan. Ia memahami bahwa kesalahan kecil sekalipun dapat digunakan untuk merendahkan, mempermalukan, dan menghukum bukan hanya satu individu, melainkan seluruh keluarga yang terkait dengan "dosa" warisan masa lalu.

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia pengarang juga terlihat dari unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel, yaitu tokoh Segara Alam, latar tempat SMA Putra Nusa, dan tema yang diangkat dalam novel ini. Leila menunjukkan pandangan bahwa sejarah tidak boleh dilupakan, terutama jika menyangkut peristiwa penting seperti yang terjadi pada tahun 1965 yang meninggalkan luka bagi banyak orang dan keluarga. Segara Alam, tokoh utama dalam novel *Namaku Alam*, adalah anak dari seorang mantan tahanan politik yang dihukum mati pada tahun 1970. Label "pengkhianat negara" yang disematkan kepada Alam dan keluarganya menggambarkan bagaimana sejarah yang dipolitisasi menghantui generasi sekarang dan yang akan datang. Di sini, pandangan dunia Leila sebagai pengarang menyoroti pentingnya mengetahui dan memahami fakta-fakta sejarah daripada membiarkannya terkubur atau disalahartikan oleh narasi-narasi resmi. Dia berpendapat bahwa masyarakat tidak akan dapat bergerak maju jika masa lalu tidak

diakui dan terlupakan. Pandangan ini dapat dilihat dari sudut pandang tokoh Alam. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

"Saya rasa..., " aku mendehem mencoba menghilangkan segumpal ludah yang selalu saja nongkrong di tenggorokan setiap kali aku dipaksa angkat bicara, "murid Indonesia, tak hanya Putra Nusa, telah lama dirugikan karena tak pernah mendapatkan akses sepenuhnya untuk belajar atau memahami sejarah Indonesia secara lengkap. We... we have been deprived by our own history. Jadi, ini adalah masalah yang sudah kronis sejak lahirnya Orde Baru, ketika sejarah modern Indonesia betul-betul dikuasai oleh pemerintah." (Chudori, 2023:245)

Kutipan di atas menyoroti masalah yang signifikan dalam pendidikan sejarah Indonesia, khususnya tentang terbatasnya ketersediaan catatan dan pengetahuan tentang sejarah yang menyeluruh dan objektif. Tokoh Alam menekankan bagaimana siswa Indonesia telah lama menjadi sasaran sistem pendidikan yang hanya menawarkan kisah-kisah sejarah tertentu, yaitu versi yang telah dimanipulasi, ditulis ulang, dan bahkan dipalsukan agar sesuai dengan tujuan-tujuan politik kelas penguasa. Akibatnya, generasi muda menjadi lupa atau bahkan tidak mengetahui masa lalu negaranya sendiri.

Melalui kutipan dan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Leila S. Chudori memiliki pandangan kritis dan humanis terhadap negara, khususnya bagaimana negara menangani warganya yang "bermasalah" secara politik. Melalui penghapusan identitas dan pembungkaman sejarah, Leila sering mengilustrasikan dalam buku-bukunya bagaimana otoritas menindas tidak hanya secara fisik tetapi juga secara batin. Hal ini sangat mirip dengan kutipan-kutipan yang mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap catatan sejarah resmi yang dangkal dan tidak lengkap.

Pandangan dunia pengarang dalam novel *Namaku Alam* juga dapat dilihat melalui unsur latar cerita, yaitu SMA Putra Nusa. Sekolah ini memiliki kurikulum yang terlampaui bagus dan terlalu bagus untuk sebuah sekolah dengan latar tahun 1980-an. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan, Leila menyatakan keprihatinannya terhadap sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Berikut data yang membuktikan pernyataan tersebut.

"Pada buku panduan Putra Nusa, Kirana menyatakan dalam pengantarnya bahwa pendidikan di Indonesia sama sekali mengabaikan hal-hal yang intangible, yang tak terukur, seperti yang ditekankan pendidik jenius macam A.S. Neill. Sekolah-sekolah di Asia selalu menganggap ilmu eksakta sebagai prioritas utama, sebagai unggulan. (Chudori, 2023:178)

Kirana merupakan salah satu dari ketujuh pendiri SMA Putra Nusa. Kutipan tersebut mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap sistem pendidikan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pembagian antara hal-hal yang terukur dan yang tak terukur. Dalam hal ini, Kirana, pendiri SMA Putra Nusa, menegaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia terlalu menekankan pada komponen-komponen akademis yang dapat diukur, seperti nilai ujian, kemampuan berhitung, dan hafalan materi yang tepat. Sementara itu, kualitas kualitatif seperti empati, kreativitas, keberanian berpikir kritis, dan kebebasan berekspresi justru dikesampingkan.

Oleh karena itu, pandangan Leila S. Chudori dalam *Namaku Alam* jika ditinjau berdasarkan unsur latar cerita bersifat humanis dan progresif, yaitu menekankan pentingnya pendidikan dalam perjuangan untuk menciptakan manusia yang merdeka secara emosional, kognitif, dan historis. Ia menghadirkan sebuah alternatif dengan membuat siswa menjadi subjek pembelajaran dan menantang sistem yang menjadikan mereka sebagai objek pencapaian. Selain mengkritik, Leila juga menyampaikan harapan melalui Kirana bahwa ada pendekatan alternatif terhadap pendidikan yang berani memandang anak sebagai individu yang utuh, bukan sebagai angka atau peringkat.

Struktur Karya Sastra

Berdasarkan unsur intrinsik tokoh dan penokohan, maka dapat disimpulkan terdapat dua relasi oposisi dalam novel *Namaku Alam*, yaitu oposisi manusia dan oposisi sosial. Oposisi manusia digambarkan melalui hubungan antar tokoh Alam dengan tokoh lainnya, seperti Irwan, Denny, dan para sepupunya. Sementara itu, oposisi sosial digambarkan dengan hubungan antar tokoh dan lingkungan sekitarnya.

Oposisi Manusia

Oposisi manusia merupakan pertentangan antara tokoh satu dan tokoh lain yang disebabkan konflik akibat hubungan antartokoh, baik dari kelas sosial sama maupun kelas sosial yang berbeda. Oposisi manusia dalam kelas sosial yang berbeda terlihat pada tokoh Alam dan Irwan, Alam dan Denny, Alam dan sepupunya. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

“Sejak sekolah dasar, Irwan dan aku adalah musuh abadi. Aku membencinya, dia menganggapku layak dibuang ke sampah karena tubuhku selalu lebih tinggi daripadanya dan karena angka raporku juga selalu sedikit di atas angka rapor dia. Tapi, kebencian Irwan itu semakin subur, menurutku, karena ayah Irwan memberi pupuk pada proses tumbuh kembang rasa Irwan kepadaku.” (Chudori, 2023:35)

Hubungan dinamis antara tokoh Alam dan Irwan yang sudah terjalin sejak sekolah dasar terlihat dalam kutipan di atas. Hubungan mereka sejak awal ditandai oleh permusuhan yang intens dan mendalam. Frasa “musuh abadi” menunjukkan bahwa permusuhan mereka sudah mengakar dan berlangsung lama, bukan hanya sekadar pertengkaran sesaat. Ini bukanlah permusuhan biasa, melainkan telah mendarah daging dalam diri mereka masing-masing. Sumber utama permusuhan tersebut tampaknya adalah perbedaan akademis dan fisik.

Oposisi manusia dengan kelas sosial berbeda juga pernah terjadi antara tokoh Alam dan sepupunya. Hal ini terjadi karena pandangan keluarga besar terhadap Ibu dan Bapak Alam yang dianggap aneh. Alam dan sepupunya tidak terlibat pertengkaran yang menggunakan fisik dan menyakiti satu sama lain, namun konflik antar mereka dapat dirasakan dari bagaimana sikap Alam ketika berkumpul bersama sepupunya. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

“Duduk dan bergurau bersama para sepupuku adalah siksaan. Mereka, kecuali Irwan yang cukup cerdas, adalah sekelompok anak-anak orang kaya raya yang tidak punya otak. Kalaupun otak itu memang ada, mungkin ukurannya sebesar kacang polong. Kacang polong pun masih terlalu besar. Mungkin kepala mereka sama sekali bolong.” (Chudori, 2023:36)

Kutipan ini mengungkapkan ketidakpuasan Alam terhadap lingkungan rumahnya, terutama dengan para sepupunya yang dicirikan sebagai orang yang dangkal dan tidak menyenangkan. Ketidaknyamanan dan bahkan penderitaan saat duduk dan bercanda dengan mereka disampaikan oleh Alam dengan gaya bahasa yang pedas, sarkas, dan menyindir. Kata “siksaan” adalah indikator kuat bahwa keadaan ini tidak hanya tidak menyenangkan tetapi juga membebani dan membuat Alam tertekan secara emosional. Kutipan ini menunjukkan pergulatan batin Alam saat ia berhadapan dengan latar sosial yang tidak sesuai dengannya. Keengganan untuk berinteraksi dengan sepupunya berasal dari perbedaan mendasar dalam perspektif hidup serta perbedaan kepribadian. Alam menggunakan kalimat sarkasme untuk menunjukkan dirinya sebagai orang yang skeptis

terhadap kemewahan yang sia-sia dan yang berusaha menemukan atau mempertahankan identitasnya dalam latar yang membuatnya merasa terasing.

Oposisi Sosial

Dalam novel ini oposisi sosial digambarkan oleh ketidakadilan sosial yang muncul pada perbedaan status sosial Alam dan lingkungan sekitarnya. Ketidakadilan dan pengucilan sosial yang dihadapi Alam dan keluarganya bermula dari status yang ayah yang merupakan mantan tahanan politik 1965 yang dieksekusi mati pada tahun 1970. Oposisi sosial ini menciptakan bagaimana masyarakat mempertahankan stigma untuk mendiskriminasi kelompok-kelompok tertentu yang tidak bersalah. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

"Mana? Mana anak lelaki Pak Hananto? Mana anak pengkhianat negara itu?"
(Chudori, 2023:20)

Kutipan di atas merupakan dialog seorang pria yang ditugaskan untuk mencari keberadaan Bapak Alam. Kediaman Alam dihampiri oleh empat orang lelaki bertubuh besar dengan senjata pistol yang menjadi senjata ancumannya ketika Alam masih berusia 3 tahun. Kutipan ini dengan jelas menggambarkan stigma sosial dan pelabelan yang diberikan kepada seseorang karena hubungan darah mereka dengan seseorang yang dipandang sebagai "pengkhianat negara" dan bukan karena perilakunya sendiri. Ungkapan "anak pengkhianat negara" menyoroti bagaimana sejarah resmi dan narasi kekuasaan dapat digunakan untuk membangun identitas seseorang secara sosial.

Kutipan ini menggambarkan realitas sosial yang dihadapi oleh para keluarga tahanan politik (tapol) dalam sejarah politik Indonesia, khususnya pasca tahun 1965. Bukan hanya mereka yang dituduh terlibat dalam Gerakan 30 September (G30S) yang dicap sebagai "pengkhianat", tetapi juga anggota keluarga mereka. Anak-anak mereka sering menjadi sasaran pelecehan verbal dan fisik, prasangka, dan intimidasi. Dari kutipan di atas terlihat bahwa pembicara tidak hanya mencari seseorang, tetapi juga mengekspresikan kebencian umum yang telah dipupuk oleh propaganda rezim terhadap orang-orang yang dipandang sebagai musuh negara.

Stigma ini masih memengaruhi Alam dan keluarganya meskipun mereka mungkin tidak terlibat langsung dalam peristiwa politik sebelumnya. Hal ini menunjukkan bagaimana identitas seseorang dapat dihancurkan atau direduksi menjadi trauma sejarah dan ketidakadilan sosial serta bagaimana trauma tersebut ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui perlakuan sosial, bahasa, dan hukum politik yang tidak adil.

Ketidakadilan sosial ini juga berimbas pada hubungan asmara yang dijalani oleh Alam dan Dara. Akibat dari lingkungan sosial yang terus memandang rendah Alam dan keluarganya, Alam memilih untuk menyerah dan menomorduakan urusan percintaan yang dijalani dengan lebih memilih untuk mempertahankan harga diri dan martabat keluarganya. Hal ini terjadi karena status sosial keluarga Dara dan Alam yang jauh berbeda. Ayah Dara merupakan seorang jenderal. Sedangkan Alam memiliki latar keluarga mantan tahanan politik. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

"Aku mulai mempertanyakan mengapa aku harus dilahirkan kalau sepanjang hidupku aku harus digelantungi berbagai stigma. "Bagaimana kamu bisa berharap aku tetap dalam hubungan ini, Dara? Ibuku dihina sedemikian rupa dan kakakmu serta kawan-kawannya tertawa dan bertepuk tangan. Aku tahu, itu bukan salahmu. Tapi aku harus mempertahankan harga diri ibuku. Keluargaku." (Chudori, 2023:423)

Kutipan ini menggambarkan konflik batin yang rumit dari Alam yang percaya bahwa identitasnya dibentuk oleh masa lalunya yang tragis yang terpaksa ia warisi dan

bukan dibentuk oleh dirinya sendiri. Sejak masa kecilnya, hidupnya telah diganggu oleh stigma negatif karena masa lalu politik keluarganya yang membuatnya bertanya-tanya tentang arti penting dari kelahirannya. Ketika Alam berpikir bahwa hidupnya tidak pernah benar-benar menjadi milik mereka sendiri karena terbebani oleh dosa-dosa yang tidak pernah mereka lakukan ini merupakan sebuah indikasi trauma identitas.

Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Pemahaman dan penjelasan Leila S. Chudori sebagai pengarang dapat diketahui melalui permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Alam. Hal ini jelas ditinjau dari unsur intrinsik tokoh utama novel *Namaku Alam*. Alam yang merupakan tokoh utama dalam novel *Namaku Alam* berurusan dengan sejumlah masalah yang rumit dan signifikan terutama yang berkaitan dengan sejarah keluarga, trauma sosial-politik, dan identitas diri. Beban masa lalu keluarganya adalah salah satu masalah terbesarnya. Dia tidak menyaksikan peristiwa mengerikan tahun 1965 secara langsung, tetapi stigma ayahnya karena menjadi tahanan politik. Alam merasa dikucilkan dan terasingkan sebagai akibat dari beban ini baik dalam pencarian identitas maupun dalam lingkungan sosial. Selain itu, Alam juga mengalami trauma turunan yang sering disebut sebagai trauma pascamemori, yaitu penderitaan sejarah yang dialami oleh generasi sebelumnya yang tetap ada dan membentuk kesadaran serta pandangan hidupnya. Leila S. Chudori mengilustrasikan hal ini melalui karakter Alam, bagaimana masa lalu bangsa yang penuh masalah tidak hanya berdampak pada para korban langsung, tetapi juga pada keturunan mereka yang dibesarkan di bawah bayang-bayang masa lalu yang tidak terselesaikan. Berikut data yang membuktikan pernyataan di atas.

“Tak mungkin hidup di pojok Indonesia mana pun tanpa diutak-atik soal sejarah keluarga, tak mungkin kami bisa hidup dengan tenang dan fokus pada akademis saja, tak mungkin ada institusi pendidikan yang sempurna. Identitas kami sebagai anak tahanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang membuntuti kami hingga akhir hayat”. (Chudori, 2023:227)

Kutipan di atas merupakan sudut pandang Alam menanggapi informasi tentang pengisian formulir yang berisi tentang identitasnya. “Tak mungkin hidup di pojok Indonesia mana pun tanpa diutak-atik soal sejarah keluarga...” adalah sebuah kutipan yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sejarah terhadap kehidupan anak-anak para tahanan politik. Kalimat ini menunjukkan kenyataan pahit bahwa sejarah keluarga seseorang tidak dapat dilepaskan dari keberadaannya, terutama jika sejarah tersebut melibatkan suatu peristiwa sejarah penting dan stigma masyarakat seperti peristiwa 1965. Kehidupan bukanlah tempat di mana orang dapat tumbuh dan berkembang dengan bebas jika orang tua mereka dipandang sebagai pengkhianat negara. Tampaknya identitas mereka telah ditentukan bahkan sebelum mereka tahu apa itu sejarah atau politik.

Simpulan

Adapun hasil penelitian yang menjadi jawaban atas permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra”, yakni dengan lima komponen yang terdiri atas 1) fakta kemanusiaan, 2) subjek kolektif, 3) pandangan dunia pengarang, 4) struktur karya sastra, dan 5) dialektika pemahaman-penjelasan. Fakta kemanusiaan dalam novel *Namaku Alam* terbagi menjadi dua, yaitu fakta sosial dan fakta individual. Fakta sosial tersebut adalah penahanan di Rumah Tahanan Budi Kemuliaan, kehidupan keluarga eksil politik, kehidupan keluarga tahanan politik yang mengalami ketidakadilan sosial dan trauma politik, dan pelarangan buku Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1981. Adapun fakta

individual tersebut adalah kemampuan mengingat secara detail pada diri seseorang, pemberontakan dan pencarian jati diri, serta emosi pada diri seseorang. Subjek kolektif dalam novel *Namaku Alam* ditinjau dari unsur sosial dan sejarah yang melatarbelakangi terciptanya novel ini, yaitu berupa kisah kehidupan keluarga tahanan politik kelas menengah bawah yang rumit akibat stigma sosial dan politik. Leila memiliki pandangan dunia bahwa peristiwa 1965 merupakan sebuah kasus yang seharusnya bisa diselesaikan pemerintah. Serta pandangan kritik, humanis, dan progresif yang ditinjau berdasarkan unsur intrinsik. Struktur karya sastra dalam novel *Namaku Alam* terbagi menjadi dua, yaitu oposisi manusia dan oposisi sosial. Pemahaman dan penjelasan Leila S. Chudori sebagai pengarang dapat diketahui melalui permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Alam. Hal ini jelas ditinjau dari unsur intrinsik tokoh utama novel *Namaku Alam*.

Maka, berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen fakta kemanusiaan yang paling menonjol di antara kelima komponen strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Hal ini membuktikan bahwa novel *Namaku Alam* menggambarkan tentang trauma sejarah akibat tragedi politik yang tidak hanya dialami oleh generasi yang secara langsung menjadi korban, namun juga dialami oleh generasi berikutnya dan penganiayaan politik terhadap keluarga tahanan politik (tapol). Selain tidak mendapatkan hak-hak sipil seperti pekerjaan dan pendidikan, mereka juga terus menerus dipandang dengan penuh kecurigaan dan dikucilkan dalam lingkungan sosialnya. Keluarga para tahanan politik sering kali harus menyembunyikan masa lalu mereka dan hidup dalam ketakutan agar dapat terus bertahan hidup di tengah lingkungan sosial yang tidak toleran terhadap stigma sosial dan politik tertentu.

Oleh karena itu, novel ini merupakan representasi dari kesadaran pengarang yang memperjuangkan keadilan dan rekonsiliasi sejarah selain dari merefleksikan realitas sosial yang tergambar di dalam novel. Hal ini sejalan dengan gagasan strukturalisme genetik yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur internal teks dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Referensi

- Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, D. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Rindu yang Membawamu Pulang* Karya Ario Sasongko. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 416-425.
- Chudori, Leila. S. (2023). *Namaku Alam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Faruk. (2020). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel *mellow yellow* drama karya audrey yu jia hui: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 71-80
- Goldmann, L. (1975). *Towards a sociology of the novel*. London: Cambridge University Press
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>

- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. (2017). Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 32-38.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). *Sapala*, 5(1), 1-16.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/27262>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 165.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.